



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print)ISSN: 2477-8524(Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Kepentingan ekonomi politik China dalam pembentukan *Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB)* di kawasan Asia

Zulkarnain Zulkarnain^{*)}, Nika Sutriyani
Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 14th, 2021
Revised Nov 11th, 2021
Accepted Des 13th, 2021

Keyword:

Ekonomi politik
AIIB
Kawasan asia

ABSTRACT

China terus melakukan perluasan kekuatan ekonomi dan pengaruh politik negaranya diberbagai kawasan dunia, salah satunya ialah kawasan Asia, mengimplementasikannya dengan pembentukan berbagai rezim serta institusi internasional yang bergerak diberbagai bidang, salah satunya yakni pembentukan institusi atau lembaga keuangan internasional yang bernama Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi China dalam strategi yang dilakukannya untuk mencapai kepentingan negaranya di kawasan Asia melalui pembentukan AIIB. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode penelitian kualitatif analitik dalam menganalisis permasalahan yang diteliti. Pada tulisan ini menunjukkan bagaimana pola yang dilakukan china untuk melebarkan sayapnya dengan membangun hubungan kerjasama dengan negara lain melalui peminjaman investasi dengan pembentukan AIIB, dalam penulisan ini juga dapat disimpulkan bahwasannya AIIB ini juga menjadi alat untuk China mengapai kepentingannya dalam hal ekonomi dan politik negaranya, yakni dalam bidang ekeonomi china berupaya untuk memperluas pasar luar negeri china dengan negara-negara lain terkhusus di kawasan Asia adapun secara politik pembentukan AIIB juga menjadi salah satu strategi china dalam menggeser eksistensi dan posisi hegemoni amerika di kawasan Asia.



© 2021 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Zulkarnain Zulkarnain,
Universitas Nasional
Email: zulkarnain@civitas.unas.ac.id

Pendahuluan

Sebelum menjadi negara raksasa ekonomi dunia seperti sekarang, China pada awal berdirinya bukan merupakan negara yang kuat dan merupakan sebuah negara yang terbelakang serta menutup diri dari pergaulan internasional, China juga pernah tercatat menjadi negara termiskin didunia dengan segala permasalahannya yang ada. Pada masa kepemimpinan Mao Zedong kondisi ekonomi China pada saat itu sangatlah tidak stabil hal ini merupakan buah dari penerapan sistem ekonomi merxisme yang dianut oleh China, dimana aktivitas pasar terpusat pada satu kendali dan segala output ekonomi sepenuhnya dikendalikan oleh negara dan China sangat menutup diri dari pergaulan dunia internasional hal ini dilakukan oleh pemerintah China dengan maksud untuk membuat ekonomi China relative mandiri yang akhirnya berdampak pada terbatasnya kegiatan perdagangan dan segala aktivitas ekonomi luar negeri, yang kemudian hal tersebut menyebabkan distorsi dalam perekonomian negaranya (Nurjannah, 2017).

Akan tetapi setelah dibawah kepemimpinan Deng Xiao Ping pada Tahun 1979 China mulai mengalami kebangkitan pada perekonomiannya dengan dilakukannya strategi reformasi dan kebijakan open door policy, melalui kebijakan tersebut China mulai melakukan pembukaan diri terhadap investasi asing dan memulai proses industrialisasi sebagai pintu terbesar bagi kebangkitan negaranya (Sanjaya et al., 2015). Mulai dari saat itu pula sistem perekonomian China yang tadinya menerapkan sistem ekonomi terpusat berubah menjadi sistem ekonomi liberal. Reformasi ekonomi China ini membawa perdagangan dan kegiatan ekonomi luar negeri China ketingkat dan struktur yang sejajar dengan negara industry modern. sehingga sejak ditunjuknya reformasi ekonomi inilah China berkembang menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia, dan keberhasilan kebangkitan China ini berlanjut dan diteruskan bahkan semakin ditingkatkan pada masa kepemimpinan Xi Jinping, dimana negara tirai bambu ini berhasil menduduki posisi negara dengan ekonomi terbesar dan juga kompleks di dunia selama beberapa tahun terakhir ini (Sanjaya et al., 2015).

Keberhasilan China dalam kebangkitan ekonominya ini yang kemudian membawa negaranya sebagai negara yang memiliki ekonomi terbesar kedua di dunia dan sekaligus menjadi suatu negara raksasa ekonomi dunia yang dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi perekonomian global, dan pencapaiannya tersebut berhasil membuat ketertarikan bagi negara – negara lainnya di dunia, mulai dari negara maju, negara yang sedang berkembang hingga negara – negara dunia ketiga untuk melakukan interaksi dan hubungan kerjasama di berbagai bidang khususnya di bidang ekonomi dengan harapan dapat terjadinya hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain (Anggraini, 2019).

China dalam meningkatkan dan melebarkan sayapnya guna menjaga eksistensi negaranya terutama dalam hal perekonomian dan mencapai status hegemoninya serta memperkuat peranannya yang dominan dalam hubungan internasional, China melakukan berbagai upaya dan startegi yang mana salah satunya dengan cara menguasai berbagai kawasan di dunia dan dalam mencapai hal tersebut China memanfaatkan dan mengoptimalkan segala pontensi serta keunggulan yang dimilikinya. Dan salah satu keunggulan China yakni pada bidang ekonomi sehingga China banyak melakukan kerjasama dalam bidang ekonomi dengan negara – negara lain di berbagai kawasan, selain itu China juga banyak mengucurkan pinjaman dana, bantuan luar negeri atau investasi ke banyak negara khususnya ke negara – negara sedang berkembang, dalam melakukan hal tersebut China menginginkan adanya sebuah hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara negaranya dengan negara penerima bantuan

Bantuan luar negeri China ini banyak diberikan kepada negara – negara berkembang hampir diseluruh kawasan di dunia. Seperti halnya kawasan Afrika, Amerika Latin, dan tentunya di kawasan Asia. Jika diakumulasikan, China telah memberikan bantuan luar negeri kepada kurang lebih ke-161 negara diseluruh dunia pada 2011. dimana diataranya 30 negara – negara di kawasan Asia, 51 di kawasan Afrika, 18 negara di Latin Amerika dan Karibia, serta masing – masing 12 di negara Aceania dan Eropa Timur. Bantuan – bantuan ini diberikan bukan hanya sebagai kerjasama yang menguntungkan satu sama lain saja tetapi juga untuk dapat membuat ketergantungan oleh negara – negara penerima kepada China yang kemudian nantinya hal tersebut secara otomatis akan meningkatkan pengaruh China di negara – negara diberbagai kawasan tersebut (China Government, 2011). China juga melakukan pembentukan berbagai rezim dan institusi internasional yang bergerak dibidang perdagangan, investasi hingga keuangan dan salah satu dari berbagai lembaga yang ada yakni pembentukan Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) di Kawasa Asia (Debora, 2017).

Pembentukan AIIB ini dimaksudkan untuk dapat membantu dalam hal pembiayaan pembangunan infrastruktur Asia serta pembangunan perekonomian negara – negara Asia. Namun negara – negara yang tergabung didalam bank ini tidak hanya negara – negara yang berasal dari kawasan Asia saja, melainkan juga China berhasil menarik anggota dari berbagai negara kekuatan ekonomi dunia lainnya seperti halnya Prancis, Australia, Jerman dan juga Italia. Meski demikian, pembentukan lembaga keuangan internasional oleh China ini dinilai atau dianggap mengandung unsur kepentingan geopolitik dan juga geoekonomi China serta juga dipakai sebagai alat yang digunakan oleh China untuk memperluas hegemoni nya di kawasan dan negara – negara yang tergabung di dalamnya (Fanny et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang yang ada tersebut membuat penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi China dalam pembentukan Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) guna mencapai kepentingannya. Pokok utama yang akan dianalisa yaitu bagaimana upaya yang dilakukan china dalam mencapai kepentingan politik dan ekonomi negaranya di kawasan Asia lewat pembentukan Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) ini. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini yakni untuk mengetahui alasan-alasan yang mendasari China dalam strategi yang dilakukannya untuk mencapai kepentingan negaranya di kawasan Asia melalui pembentukan Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) ini. Dalam pengerjaan artikel ini penulis menggunakan Teori Hegemonic Stability atau stabilitas hegemoni dan konsep kepentingan nasional sebagai tinjauan teori untuk membahas mengenai permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan ekonomi politik yang dilakukan

China di Kawasan Asia melalui pembentukan Asian Infrastructure Investmet Bank (AIIB) ini. Teori stabilitas hegemoni ini sendiri fokus perhatiannya terletak pada peranan negara – negara maju dan kuat pada sektor ekonomi dan juga politik, karena pada dasarnya implementasi hegemoni ini bertujuan untuk memperlihatkan seberapa besar posisi dan peran yang dapat dilakukan oleh sebuah negara terhadap negara – negara lainnya. Serta konsep kepentingan nasional atau national interest sendiri dimana konsep kepentingan nasional ini pada umumnya digunakan untuk menjelaskan perilaku suatu negara atau kebijakan luar negeri yang diambil oleh negara tersebut (Jackson et al., 1919). Dengan menggunakan kedua teori dan konsep tersebut sehingga dapat menganalisis mengapa China memiliki ambisi yang kuat dalam pembentukan Asian Infrastructure Investmet Bank (AIIB) ini untuk pencapaian kepentingan ekonomi dan politik negaranya di kawasan Asia (Burchill, 2005).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, pendekatan kualitatif ini penulis ambil dikarenakan pendekatan kualitatif sendiri merupakan pendekatan penelitian yang mulai dari desain, proses pengumpulan data, pengelolaan data analisis data dan perumusan kesimpulan/generalisasi hasil penelitian sampai pada refleksi teoritis atas kesimpulan hasil penelitian menggunakan aspek-aspek kecenderungan non perhitungan numerik. karena penelitian ini akan bersifat eksploratif atau menggali lebih dalam agar dapat menghasilkan temuan pengetahuan baru dimana dalam penelitian ini juga penulis akan menggambarkan, menjelaskan serta menganalisis secara lebih mendalam mengenai topic penelitian yang sedang diteliti yaitu kepentingan ekonomi dan politik China di kawasan Asia lewat pembentukan Infrastructure Investmet Bank (AIIB). kemudian penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode studi pustaka, yaitu penulis melakukan analisis terhadap topik permasalahan yang ingin diteliti dan didukung oleh data – data yang diambil dari dokumen, jurnal-jurnal atau buku-buku, serta berbagai sumber kredibel lainnya baik media online maupun media cetak yang relevan dengan pembahasan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dalam dunia internasional China telah menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu kekuatan ekonomi dunia, melihat China sendiri merupakan negara yang telah berhasil menggeser Amerika Serikat sebagai negara hegemoni dunia sejak perang dunia II. Kemunculan China dalam percaturan dunia internasional dinilai sebagai suatu kekuatan yang besar, China menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia yang akhirnya membawa China berhasil menempati posisi kedua sebagai negara ekonomi terbesar di dunia setelah Amerika Serikat. Peningkatan pengaruh China dalam sistem ekonomi global tidak dapat terelakan, dimana China menjadi suatu pusat gravitasi baru dalam ekonomi dunia (Rafsanjani, 2020).

Dengan cepatnya pertumbuhan dan juga pembangunan ekonominya tersebut China berhasil menarik perhatian atau ketertarikan banyak negara – negara di dunia dengan poros baru kekuatan ekonomi global yang dimilikinya tersebut. Dan sejak munculnya China sebagai “great power” ini membuat China terus melakukan perluasan kekuatan ekonomi negaranya (Natasya, 2018). Dalam mencapai hal tersebut tentunya China melakukan berbagai strategi guna memperluas pengaruhnya di tatanan dunia internasional dengan memanfaatkan segala kekuatan dan kemampuan serta keunggulan yang dimilikinya. Dimana China dalam mencapai keberhasilan ekonomi negaranya ini tak lepas dari peranannya dalam pembentukan berbagai rezim dan juga institusi internasional yang bergerak dibidang perdagangan, investasi, hingga keuangan.

Hal ini seperti salah satunya di implementasikan dengan keberhasilan China yang dapat mewujudkan pembentukan institusi atau lembaga keuangan internasional yang bernamakan Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) atau Bank Investasi Infrastruktur Asia. Wacana pembentukan Asia Infrastructure Investment Bank (AIIB) oleh China ini pada dasarnya telah ada sejak Tahun 2010, namun wacana ini baru dapat digaungkan oleh Presiden China yaitu Xi Jinping pada saat APEC Leaders yang diselenggarakan di Indonesia pada Oktober 2013 (Fanny et al., 2019). Xi Jinping menjelaskan bahwa AIIB ini merupakan bank yang dibentuk untuk pembangunan yang bersifat multilateral yang menawarkan prioritas kebutuhan pada pendanaan untuk kebutuhan pembangunan infrastruktur negara – negara di kawasan Asia. Dan wacana pembentukan AIIB ini mendapatkan banyak respon positif tidak hanya dari negara – negara di kawasan Asia tetapi juga beberapa negara di kawasan Eropa (Juriani, 2020).

Asia Infrastructure Investment Bank (AIIB) ini kemudian secara resmi didirikan pada 24 Oktober 2014, dengan ditandatanganinya nota kesepahaman pendirian AIIB ini yang diadakan di Beijing, China oleh 21 negara. kemudian dilanjutkan pada 29 Juni 2015, dimana 57 negara prospective founding member menandatangani *Article of Agreement* (AOA) yang kembali diselenggarakan di Beijing, China. *Prospective*

founding member sendiri merupakan penamaan bagi 57 negara pendiri AIIB ini dan menepatkan China sebagai ketuanya. 57 anggota negara yang tergabung didalamnya tersebut sebagian besar merupakan berasal dari negara – negara di kawasan Asia, sebagaimana terdiri dari 3 negara Asia Timur, 10 negara dari Asia Tenggara, 6 negara dari Asia Selatan, kemudian 7 dari Asia Tengah, 2 dari Oceania, dan 7 negara dari bekas negara bagian Uni Soviet lalu terdapat 9 negara dari Timur Tengah dan 17 dari negara – negara Eropa serta satu dari Latin Amerika dan 2 dari negara Afrika (Sekine, 2015). Karena AIIB ini merupakan sebuah Bank yang memiliki fokus utama terhadap investasi pembangunan di kawasan Asia sehingga saham lebih banyak dipegang oleh negara – negara di regional Asia dibandingkan dengan anggota non-regional Asia. Hingga saat ini negara – negara yang tergabung sebagai keanggotaan AIIB ini mencapai 100 Negara yang tersebar diseluruh penjuru dunia.

AIIB ini didirikan sebagai sebuah lembaga keuangan internasional yang memiliki fungsi atau tujuan sebagai badan yang mempromosikan dan meningkatkan berbagai investasi public dan juga swasta di kawasan Asia yang berdasar pada tujuan – tujuan pembangunan dan khususnya untuk pembangunan infrastruktur dan sektor produktif lainnya dan juga mendorong upaya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan menciptakan kemakmuran serta juga meningkatkan konektivitas infrastruktur di kawasan Asia dengan berinvestasi dalam bidang infrastruktur dan sektor produktif lainnya dengan mempromosikan kerjasama dan kemitraan regional dalam mengatasi tantangan pembangunan dalam kerjasama dengan lembaga – lembaga multilateral dan juga bilateral lainnya (AIIB, n.d.).

Pertambahan infrastruktur untuk pembangunan perekonomian merupakan suatu hal yang penting di kawasan Asia, melihat pada rentan waktu 2016 – 2030 kawasan Asia diperkirakan akan membutuhkan modal investasi yang cukup besar yakni melebihi US\$ 26 Triliun yang setiap tahunnya sekitar US\$ 1,7 Triliun dengan pengadaaan US\$ 14,7 Triliun untuk investasi di sektor listrik dan untuk sektor transportasi sebesar US\$ 8,4 Triliun, lalu investasi dalam sektor telekomunikasi akan mencapai angka US\$ 2,5 Triliun, Serta untuk kebutuhan air bersih dan juga penanganan sanitasi diperkirakan akan sebesar US\$ 800 Milyar selama periode tersebut. Berdasarkan data tersebut kapasitas negara – negara di Asia serta sektor swasta untuk membiayai infrastruktur kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan di kawasan Asia sehingga Tahun 2030 dan dari kebutuhan investasi 24 negara kawasan Asia yang sebesar US\$ 26 Triliun hanya mampu terpenuhi sekitar US\$ 881 Milyar pertahunnya. Melihat hal tersebut maka AIIB ini dapat menjadi salah satu solusi terbaik dalam mengatasi hal – hal tersebut, karena mengingat bahwa pembentukan Bank ini memang dirancang untuk memberikan bantuan dalam meningkatkan pembangunan infrastruktur serta konektivitas regional di Asia, dimana prospek acuan yang ditunjukkan oleh AIIB dalam mencakup infrastruktur dengan prioritasnya meliputi seperti pembangunan transportasi, energy, komunikasi industry dan pertanian di kawasan Asia (ADB, 2017).

Sehingga akan banyak sekali keuntungan – keuntungan yang di dapatkan bagi negara – negara yang bergabung dengan AIIB ini, dimana dengan terjamahnya pembangunan di negara pasifik maka negara – negara dapat saling terhubung melalui jalur – jalur transportasi yang dibangun, sumber energy, komunikasi saling terhubung disetiap wilayah, industry akan semakin meningkat dengan adanya bantuan biaya pembangunan yang diberikan, petani akan semakin maju, peralatan semakin maju sehingga secara otomatis dapat dipastikan pembangunan ekonomi dan integrasi serta potensi negara di kawasan Asia dapat tumbuh dengan cepat yang akhirnya menciptakan keuntungan (Zhenglong, 2014).

Pembentukan Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) oleh inisiatif China memang pada dasarnya ini dimaksudkan untuk pendirian atau pembentukan sebagai sebuah bank pembangunan baru untuk membangun perekonomian negara – negara di kawasan Asia dan pembentukan AIIB di Asia ini diharapkan dapat menjadi sebuah jalan yang mampu membawa kawasan Asia menjadi kawasan yang dapat tumbuh dengan cepat dan lebih maju. Namun selain untuk menciptakan keuntungan – keuntungan tersebut China sebagai negara pendiri AIIB ini tentu memiliki kepentingan – kepentingan yang mendasarinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya pembentukan AIIB sebagai lembaga keuangan internasional ini dianggap sebagai salah satu upaya China untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan Asia dan meningkatkan peran pentingnya dalam sistem ekonomi dunia. melihat bahwasannya kawasan Asia sendiri merupakan kawasan yang dinilai sangat strategis dengan segala potensi yang dimilikinya, dan kawasan ini juga merupakan kawasan yang paling dinamis pertumbuhan ekonominya. Posisi strategis yang dimilikinya tersebut menjadikan kawasan Asia menjadi pusat aktivitas yang penting dalam percaturan politik global. Sehingga terdapat beberapa alasan yang dinilai menjadi kepentingan – kepentingan ekonomi politik China dalam pembentukan AIIB ini.

Melihat bahwasannya AIIB ini dimaksudkan untuk membantu pemodalannya pembiayaan dalam pembangunan infrastruktur di kawasan Asia melalui investasi baik dana maupun sumber daya oleh negara –

negara anggota. Dan kepentingan China dalam bidang ekonomi salah satunya yakni untuk memperluas pasar luar negeri negaranya, seperti mana yang telah diketahui bahwa China sendiri memiliki kapasitas produksi yang lebih pada sektor – sektor utama seperti surya, semen, baja, dan juga konstruksi.sektor – sektor ini tentu akan berdampak pada proyek – proyek yang dioperasikan oleh AIIB dan hal ini akan memberikan pendapatan bagi China serta memperkuat pasar di luar negeri. Secara internal AIIB juga mendukung kebijakan perbankan Beijing untuk membiayai proyek – proyek investasi asing, dan perusahaan – perusahaan China secara langsung melalui AIIB ini akan memiliki kesempatan untuk memajukan perusahaan secara global. Sehingga keberadaan AIIB ini akan berdampak baik bagi upaya China mengatasi kestabilan ekonomi China itu sendiri.

AIIB juga dimaksudkan oleh China sebagai alat untuk dapat mencakup wilayah – wilayah yang berpotensi untuk menyatukan arus kekuatan China dan membantu memuluskan program yang dibuat sebelumnya yakni OBOR yang mana memperkenankan posisi jalur sutra yang menggariskan negara – negara di kawasan Asia dengan menjadikan China sebagai pusatnya. Dimana prioritas AIIB telah lanjut menunjukkan bahwa bank ini akan secara sistematis mempromosikan kepentingan ekonomi China di Asia dan kawasan lainnya untuk mendukung inisiatif OBOR. Pembentukan AIIB tidak lain merupakan bentuk inisiatif baru di masa ini dengan menarik perhatian negara – negara kawasan Asia melalui bantuan modal dan investasi yang bermain dalam masalah infrastruktur (Raharyo, 2018).

Dalam bidang politik kepentingan China dalam pembentukan AIIB di kawasan Asia ini ialah salah satunya tentu sebagai negara yang memiliki perekonomian yang besar, China harus dapat mempertahankan dan juga memperluas pengaruhnya di berbagai kawasan bahkan dunia.Dan Asia sendiri merupakan kawasan yang memiliki potensi yang cukup tinggi di berbagai bidang seperti dalam segi ekonomi, sumber daya dan ini merupakan region penting bagi negara – negara adidaya seperti Amerika Serikat dan tentunya China. Pembentukan AIIB ini juga dilandaskan oleh kepentingan China yang berusaha untuk mengurangi atau menggeserkan kekuasaan Amerika Serikat yang selama ini dianggap memiliki peranan yang banyak di negara – negara kawasan Asia ini baik dalam bentuk kerjasama maupun mengenai masalah pinjaman dana (Fanny et al., 2019).

Kemunculan China sebagai “great power” dalam dunia internasional membuat negara ini terus berambisi untuk melakukan perluasan ekonomi dan meningkatkan peranan negaranya terhadap negara – negara lain guna mempertahankan eksistensinya pada dunia internasional dan menjadi negara yang dapat “mengontrol” negara – negara lainnya dengan meningkatkan pengaruhnya. upaya yang dilakukan China ini merupakan sebuah gambaran dari istilah hegemoni itu sendiri, yang mana memiliki arti sebuah usaha untuk mengekspresikan status dominan dan juga opresif dari suatu elemen terhadap lainnya.

Sebagai sebuah negara hegemon China dinilai memiliki kapasitas dalam menjalankan Hegemonic Stability dengan tugas utamanya yakni sebagai penjaga stabilitas politik dan keamanan dunia, serta juga sebagai penjaga stabilitas perekonomian. Dan pembentukan AIIB ini merupakan salah satu strategi yang dibuat oleh China untuk mencapai hal tersebut, dimana China membentuk AIIB ini sebagai lembaga keuangan internasional baru di kawasan untuk memberikan tawaran kemudahan – kemudahan bagi banyak negara di kawasan asia dan negara – negara yang tergabung didalamnya untuk memanfaatkan dan menggunakan dana AIIB dalam kebutuhan pembangunan infrastruktur negaranya, dan hal ini lah yang kemudian akan membuat negara – negara di kawasan Asia ini bergantung pada China yang mana sebagai negara pendiri AIIB. Ketergantungan ini secara tidak langsung akan menimbulkan hegemoni dan ini mewujudkan kepemimpinan China terhadap negara – negara di kawasan Asia yang seperti mana dikemukakan oleh Charles Kindlebeger mengenai Hegemonic Stability ini yang fokus perhatiannya terletak pada peranan negara – negara maju dan kuat pada sektor ekonomi dan politik yang dilakukannya terhadap negara – negara lainnya.

Kemudian, selain untuk mencapai status China sebagai Hegemonic Stability, pembentukan AIIB ini juga sebagai alat dalam mencapai kepentingan nasional China, dimana kepentingan nasional sendiri merupakan sebuah konsep dalam wacana politik internasional dan konsep kepentingan nasional ini digunakan untuk menjelaskan perilaku negara atau kebijakan luar negeri yang diambil oleh negara. Adapun beberapa kepentingan China yang ingin dicapai melalui pembentukan AIIB ini antara lain untuk stabilitas politik, lalu keamanan yang berdaulat, integritas wilayah dan juga penyatuan nasional serta tentunya untuk menciptakan ekonomi yang berkelanjutan dan pembangunan nasional.

Dalam pemenuhan kepentingannya tersebut tentunya setiap negara akan melakuakn segala upaya yang dipikirkannya terbaik untuk menjalankan kepentingannya tersebut. Selain itu merujuk apa yang dikatakan oleh Waltz bahwa para pemimpin negara akan secara otomatis mengetahui kapan dan kemana mereka harus bergerak dalam mewujudkan pemenuhan kepentingan negaranya tersebut, hal ini relevan sebagaimana yang dilakukan oleh Xi Jinping sebagai persiden China dalam inisiasi pembentukan AIIB di kawasan Asia ini yang mana dibuat sebagai bank untuk pembangunan yang bersifat multilateral yang menawarkan prioritas pada

pendanaan untuk kebutuhan pembangunan infrastruktur negara – negara di 15 kawasan Asia, ketika melihat bahwa pembangunan infrastruktur ini merupakan suatu yang penting bagi negara – negara di kawasan Asia dengan keterbatasan modal investasi yang dimiliki negara – negara tersebut, sehingga AIIB ini dianggap sebagai salah satu jalan keluar dari permasalahan tersebut serta sekaligus membuat China menjadikan AIIB ini sebagai upaya dalam pencapaian kepentingan nasional negaranya.

Simpulan

Kebangkitan China sebagai negara superpower dalam bidang ekonomi dimulai dari reformasi ekonomi yang terjadi dinegaranya tersebut yang akhirnya sekarang meninggalkan dampak diseluruh dunia. Dengan kekuatan ekonominya yang sangat besar tersebut China berusaha untuk dapat mengamankan kepentingan nasionalnya dimasa depan melalui berbagai proyek dan juga inisiatif seperti OBOR dan pembentukan AIIB ini. Bagi China pembentukan AIIB di Asia ini adalah untuk menjaga kepentingan nasional dan pengaruh China di kawasan ini, namun pembentukan AIIB ini selain untuk memperluas pengaruh serta kepentingannya di kawasan saja tetapi juga untuk meningkatkan konetivitas perdagangan internasional yang nantinya ini juga akan membantu perekonomian dalam negeri China. Sehingga wajar bagi China menganggap negara – negara di kawasan Asia ini sebagai “sphere of Influence” karena mengingat negara rivalnya yakni Amerika Serikat dan Jepang memiliki kehadiran yang cukup besar dan kuat di kawasan tersebut. Dan sebagai negara adidaya baru, China menganggap adanya kewajiban untuk memiliki lingkup pengaruh seperti negara adidaya dunia sebelumnya apalagi melihat dengan adanya kehadiran Amerika Serikat di kawasan Asia ini, sehingga penting untuk China menjaga keamanan dan kepentingan nasional di kawasan ini, dan pembentukan AIIB ini merupakan salah satu strategi dalam mewujudkan hal tersebut.

Referensi

- ADB. (2017). *Kebutuhan Infrastruktur Asia Melebihi \$1,7 Triliun Per Tahun; Dua Kali Lipat Perkiraan Sebelumnya*. Asian Development Bank Website.
- AIIB. (n.d.). *Members and Prospective Members of the Bank*. Asia Infrastructure Investment Bank. <https://www.aiib.org/en/about-aiib/index.html>
- Anggraini, M. (2019). Respon Global Terhadap Dominasi Ekonomi China. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, Dan Kebijakan*, 23(2), 374–399.
- Burchill, S. (2005). *The national interest in international relations theory*. Springer.
- Debora. (2017). *Kepentingan Cina di Balik Kucuran Bantuan Asing*. Tirto.Id. <https://tirto.id/kepentingan-cina-di-balik-kucuran-bantuan-asing-cyCL>
- Fanny, C. R., Arifianti, D. N., & Augusta, E. D. (2019). Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) Sebagai Bentuk Hegemoni Baru Tiongkok. *Nation State: Journal of International Studies*, 2(1), 71–87.
- Government, O. C. O. (2011). *China's Foreign Aid: Information Office of the State Council The People's Republic of China*. The State Council The People's Republic of China.
- Jackson, R., Suryadipura, D., & SORENSEN, G. (1919). *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan*. -.
- Juriani, R. P. (2020). *Persepsi Xi Jinping dalam Pembentukan Asian Infrastructure Investment Bank*. Universitas Andalas.
- Natasya, D. (2018). *Responsible Great Power Xi Jinping: Belt and Road Initiative di Asia Tengah*. Universitas Gadjah Mada.
- Nurjannah, Y. A. (2017). *Mao Zedong: Kisah sang revolusioner budaya Cina*. Anak Hebat Indonesia.
- Rafsanjani, L. A. (2020). Rivalitas Amerika Serikat (AS) dan China dalam Menjadi Security Orderer di Asia Timur. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 2(1), 27–44.
- Raharyo, A. (2018). Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) as an Instrument for Regional Leadership of China in the East Asia Region. *AEGIS: Journal of International Relations*, 2(2).
- Sanjaya, R., Syaiful, M., & Syah, I. (2015). Peranan deng xiaoping dalam reformasi Cina tahun 1978. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 3(1).
- Sekine, E. (2015). Aims and prospects of the asian infrastructure investment bank proposed by china. *Nomura Journal of Capital Markets*, 6(4).
- Zhenglong, W. (2014). The Benefits of the Asian Infrastructure Investment Bank. *China & US Focus*, 28.